

Implementasi Supervisi Pembelajaran Berbasis Siklus Reflektif di MI Terpadu Citaraja

Salma Raudya Rachma

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
2259100097@student.uinsgd.ac.id

Mulyawan Safwandy Nugraha

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
mulyawan.uinsgd@gmail.com

Abstract

Learning supervision is one of the important strategies in improving teacher professionalism and the quality of learning in schools. This study aims to analyze the implementation of learning supervision techniques at MI Terpadu Citaraja which includes supervision cycles, classroom observations, and professional feedback to teachers. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data is collected through interviews, observations, and documentation, then data is analyzed by data condensation, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that learning supervision has been carried out in a planned manner through planning, observation, evaluation, and follow-up stages that are integrated into the school program. Classroom observation is carried out directly by the principal using the supervision instruments that have been prepared, while professional feedback is provided through the submission of supervision results and evaluation meetings with teachers. However, individual reflection and follow-up oriented to teacher professional development are still not optimal. This study concludes that learning supervision at MI Terpadu Citaraja has been carried out systematically, but there is still a gap between the ideal concept of reflective cycle-based supervision and its implementation in the field. Therefore, it is necessary to strengthen the aspects of reflection and follow-up so that supervision can be more effective in improving teacher competence and the quality of learning in a sustainable manner.

Keywords: Learning Supervision, Supervision Cycle, Classroom Observation, Professional Feedback, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Supervisi pembelajaran merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teknik supervisi pembelajaran di MI Terpadu Citaraja yang meliputi siklus supervisi, observasi kelas, dan umpan balik profesional kepada guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran telah dilaksanakan secara terencana melalui tahap perencanaan, observasi, evaluasi, dan tindak lanjut yang terintegrasi dalam program sekolah. Observasi kelas dilakukan langsung oleh kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi yang telah disiapkan, sedangkan umpan balik profesional diberikan melalui penyampaian hasil supervisi dan rapat

evaluasi bersama guru. Namun, refleksi individual dan tindak lanjut yang berorientasi pada pengembangan profesional guru masih belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi pembelajaran di MI Terpadu Cintaraja telah berjalan secara sistematis, tetapi masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal supervisi berbasis siklus reflektif dengan implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek refleksi dan tindak lanjut agar supervisi dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Supervisi Pembelajaran, Siklus Supervisi, Observasi Kelas, Umpan Balik Profesional, Madrasah Ibtidaiyah

A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan bergantung pada proses pembelajaran guru, namun bukan hanya ditentukan oleh kompetensi guru saja dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan dan menguasai materi saja, tetapi harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Salah satu program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut dengan diberinya arahan atau pendampingan kepada guru atau yang dikenal dengan program supervisi pembelajaran/akademik. supervisi pembelajaran menjadi salah satu instrumen penting yang dapat membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara berkelanjutan (Zepeda, 2022).

Supervisi pembelajaran dilaksanakan melalui suatu siklus yang mencakup tahap perencanaan, observasi, refleksi, dan tindak lanjut. Tahap perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan supervisi, menyusun jadwal pelaksanaan, dan menetapkan aspek pembelajaran yang akan diamati. Tahap observasi bertujuan memperoleh data faktual mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selanjutnya, hasil observasi didiskusikan bersama guru melalui kegiatan refleksi sehingga ditemukan aspek-aspek yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki. Tahap akhir berupa tindak lanjut diarahkan pada penyusunan strategi peningkatan kualitas pembelajaran berdasarkan temuan supervisi. Haryanto (2024) menjelaskan bahwa implementasi supervisi akademik yang efektif melibatkan perencanaan, pelaksanaan observasi, monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut tersruktur.

Supervisi yang terencana memperoleh kesempatan bagi guru untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya dan menerima umpan balik konstruktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hallinger dan Wang (2023) menegaskan bahwa supervisi instruksional yang efektif mampu membangun budaya kolaboratif antara supervisor dan guru sehingga mendorong terjadinya perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, Liu dan Hallinger (2022) menemukan bahwa supervisi yang mengintegrasikan refleksi profesional berpengaruh positif terhadap peningkatan self-efficacy guru dan perubahan praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penelitian Anggarayni (2024) menemukan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Penelitian Maulidi & Sari (2023) menunjukkan bahwa supervisi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut mampu meningkatkan

kualitas kinerja guru di madrasah. Sementara itu, penelitian mengenai classroom observation menegaskan bahwa observasi kelas yang diikuti dengan umpan balik konstruktif berkontribusi terhadap pembangunan profesional guru dan perbaikan praktik pembelajaran.

Penelitian yang pada umumnya menjelaskan keberhasilan supervisi dari sisi hasil, sedangkan proses implementasi supervisi di lapangan sering kali belum dikaji secara mendalam. Padahal, efektivitas supervisi sangat dipengaruhi oleh bagaimana setiap tahapan supervisi dijalankan dalam praktik sehari-hari.

Secara ideal, supervisi pembelajaran dilaksanakan melalui siklus reflektif yang melibatkan perencanaan bersama, observasi berbasis data, refleksi kolaboratif, dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, supervisi di berbagai sekolah sering kali lebih berorientasi pada pemenuhan administrasi, pelaksanaan observasi yang bersifat formalitas, serta tindak lanjut yang belum dilakukan secara optimal. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana siklus supervisi dilaksanakan, bagaimana teknik observasi kelas diterapkan oleh kepala sekolah, serta bagaimana umpan balik profesional diberikan kepada guru.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi penting untuk dikaji. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi teknik supervisi pembelajaran yang diterapkan MI Terpadu Citaraja. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi siklus supervisi pembelajaran di MI Terpadu Citaraja, bagaimana pelaksanaan observasi kelas dan umpan balik profesional dalam supervisi pembelajaran, dan bagaimana kesenjangan antara praktik supervisi yang berlangsung dengan model supervisi reflektif ideal. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi supervisi pembelajaran berbasis siklus reflektif di MI Terpadu Citaraja.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi teknik supervisi pembelajaran di MI Terpadu Citaraja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik supervisi pembelajaran yang meliputi siklus supervisi, observasi kelas, dan pemberian umpan balik profesional. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai supervisor, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan satu orang guru yang terlibat dalam kegiatan supervisi, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 dan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut supervisi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan supervisi dan proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap program supervisi, instrumen observasi, serta laporan hasil supervisi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari

kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel temuan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan tema-tema yang muncul dari data penelitian sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran di MI Terpadu Cintaraja telah dilaksanakan secara terencana dan menjadi bagian dari program sekolah. Supervisi pembelajaran direncanakan sebanyak dua kali dalam setiap semester atau empat kali dalam satu tahun pelajaran. Program supervisi tersebut telah dimasukkan ke dalam program tahunan dan program semester madrasah sehingga pelaksanaannya memiliki dasar perencanaan yang jelas. Selain itu, penyusunan jadwal supervisi dilakukan melalui rapat internal antara kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum sebelum tahun pelajaran berjalan. Guru yang akan di supervisi juga telah mengetahui jadwal supervisi sejak awal semester sehingga memiliki kesempatan untuk mempersiapkan perangkat dan pelaksanaan pembelajaran yang akan diamati.

Wakil kepala bidang kurikulum menjelaskan bahwa:

“Untuk supervisi pembelajaran itu perencanaannya satu semester minimal dua kali. Jadi satu tahun itu empat kali.” (Wakil Kurikulum)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi dilaksanakan secara periodik dan terencana sehingga dilaksanakan sesuai dengan prinsip supervisi akademik yang menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Menurut Khofifah et al. (2025), perencanaan yang jelas merupakan prasyarat penting dalam supervisi karena memungkinkan supervisor dan guru memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan serta fokus pengamatan yang akan dilakukan. Dengan adanya jadwal yang telah ditetapkan sejak awal semester, pelaksanaan supervisi di MI Terpadu Cintaraja menjadi terorganisasi.

Pada tahap pelaksanaan, supervisi dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor utama. Proses supervisi dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan instrumen supervisi yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan observasi terhadap berbagai aspek pembelajaran, kemudian mencatat temuan yang diperoleh dalam instrumen supervisi.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tahapan refleksi belum sepenuhnya dilaksanakan secara individual dan mendalam sebagaimana konsep supervisi reflektif yang dikemukakan dalam berbagai literatur. Refleksi lebih banyak dilakukan melalui rapat evaluasi bersama setelah kegiatan supervisi selesai dilaksanakan. Dalam forum tersebut, guru diberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil supervisi dan saling memberikan masukan antarsesama guru.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi reflektif dan implementasinya di lapangan. Secara teoritis, refleksi merupakan proses dialog profesional antara supervisor dan guru yang bertujuan membantu guru melakukan evaluasi diri terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Namun, pada praktiknya refleksi di MI Terpadu Cintaraja lebih banyak dilakukan secara

kolektif melalui forum evaluasi guru sehingga kedalaman refleksi individual belum optimal.

Pelaksanaan observasi menggunakan instrumen supervisi yang memuat berbagai indikator pembelajaran. Kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dan mendokumentasikan hasil pengamatan tersebut sebagai dasar evaluasi. Selain supervisi internal oleh kepala sekolah, terdapat pula supervisi eksternal yang dilakukan oleh pengawas madrasah dari Kementerian Agama. Namun, supervisi eksternal tidak dilakukan secara terjadwal oleh sekolah dan umumnya berlangsung satu hingga beberapa kali dalam satu tahun pelajaran.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa teknik observasi yang diterapkan telah memenuhi prinsip dasar supervisi akademik karena dilakukan secara langsung di kelas dan didukung oleh penggunaan instrumen observasi. Bajec (2024) menegaskan bahwa observasi kelas yang sistematis memungkinkan supervisor memperoleh data autentik mengenai praktik pembelajaran sehingga rekomendasi yang diberikan lebih objektif dan sesuai dengan kebutuhan guru.

Penelitian ini juga menemukan bahwa observasi masih berorientasi pada pengukuran keterlaksanaan pembelajaran dan belum sepenuhnya diarahkan untuk menggali proses refleksi guru secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa observasi lebih berfungsi sebagai instrumen evaluasi pembelajaran dibandingkan sebagai sarana pengembangan profesional berbasis refleksi. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa masih terdapat kesenjangan antara model supervisi reflektif yang ideal dengan praktik supervisi yang berlangsung di sekolah.

Pada umpan balik profesional diberikan setelah proses supervisi selesai dilakukan. Kepala sekolah menyampaikan hasil observasi kepada guru dengan menjelaskan aspek-aspek yang menjadi kelebihan maupun kekurangan dalam pembelajaran. Penyampaian umpan balik tidak selalu dilakukan pada hari yang sama dengan pelaksanaan observasi, tetapi biasanya diberikan pada hari berikutnya setelah hasil observasi dianalisis terlebih dahulu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan mekanisme umpan balik profesional sebagai bagian dari siklus supervisi. Praktik ini penting karena umpan balik merupakan jembatan antara hasil observasi dan perbaikan praktik pembelajaran.

Dalam perspektif *reflective supervision*, umpan balik tidak hanya berfungsi menyampaikan hasil observasi, tetapi juga mendorong guru melakukan refleksi terhadap pengalaman mengajarnya. Wenyun et al., (2026) menjelaskan bahwa refleksi profesional membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap praktik pembelajaran sehingga mampu menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan.

Selain umpan balik individual, sekolah juga melaksanakan rapat evaluasi bersama yang melibatkan seluruh guru. Dalam kegiatan tersebut, guru diberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, memberikan saran, serta mendiskusikan berbagai kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun budaya kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian Chaula et al. (2024) yang menjelaskan bahwa umpan balik profesional yang bersifat dialogis dan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi guru karena mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi di MI Terpadu Cintaraja masih didominasi oleh rapat evaluasi dan belum diarahkan pada program pengembangan profesional yang lebih spesifik, seperti pelatihan, pendampingan individu, lesson study, atau komunitas belajar guru.

Temuan ini menjadi salah satu temuan utama penelitian. Di satu sisi, sekolah telah melaksanakan tindak lanjut dalam bentuk evaluasi kolektif. Namun di sisi lain,

tindak lanjut tersebut belum berkembang menjadi program pengembangan profesional yang lebih terstruktur seperti *coaching individual*, *mentoring*, *lesson study*, komunitas belajar guru, maupun pelatihan berbasis kebutuhan guru.

Secara teoritis, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi modern dan implementasi di lapangan. Dalam konsep supervisi reflektif, umpan balik tidak berhenti pada penyampaian hasil observasi, tetapi harus dilanjutkan dengan strategi pengembangan profesional yang terukur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun praktik umpan balik profesional di MI Terpadu Cintaraja telah berjalan cukup baik, penguatan pada aspek tindak lanjut masih diperlukan agar supervisi benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian Hallinger dan Wang (2024) menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru yang berkelanjutan memerlukan budaya kolaboratif dan dialog profesional yang berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran di MI Terpadu Cintaraja telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, observasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Namun demikian, implementasi supervisi masih memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep supervisi reflektif yang ideal dengan praktik yang berlangsung di lapangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan praktik nyata supervisi pembelajaran di madrasah ibtidaiyah yang menunjukkan bahwa supervisi telah berjalan secara administratif dan terstruktur, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi supervisi reflektif yang menekankan dialog profesional, refleksi individual, dan tindak lanjut berbasis pengembangan kapasitas guru. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian supervisi pembelajaran tidak hanya pada aspek dampaknya terhadap kinerja guru, tetapi juga pada bagaimana proses supervisi dilaksanakan dalam konteks nyata sekolah.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi supervisi pembelajaran di MI Terpadu Cintaraja telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, observasi, evaluasi, dan tindak lanjut, namun implementasinya masih didominasi oleh pendekatan administratif sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan model supervisi pembelajaran berbasis siklus reflektif yang menekankan dialog profesional, refleksi individual, dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperkuat argumentasi bahwa efektivitas supervisi tidak hanya ditentukan oleh keterlaksanaan tahapan supervisi, tetapi juga oleh kualitas proses refleksi dan tindak lanjut yang mampu mentransformasikan hasil observasi menjadi pembelajaran profesional bagi guru. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian supervisi pembelajaran di madrasah melalui penegasan bahwa integrasi refleksi kolaboratif, *coaching*, *mentoring*, dan program pengembangan profesional berbasis kebutuhan guru merupakan komponen esensial dalam pengembangan model supervisi pembelajaran berbasis reflektif. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah, pengawas, dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem supervisi yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan administratif, tetapi juga pada peningkatan kapasitas profesional guru dan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu madrasah dengan pendekatan studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks madrasah yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji model supervisi

pembelajaran berbasis reflektif pada berbagai jenjang dan karakteristik madrasah menggunakan pendekatan mixed methods atau penelitian pengembangan (R&D), serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap kompetensi guru, kualitas pembelajaran, budaya belajar organisasi, dan capaian belajar peserta didik sehingga diperoleh model supervisi yang lebih komprehensif, adaptif, dan memiliki validitas eksternal yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajec, M. L. (2024). Teachers' attitudes towards classroom observations. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 16(1), 253–274. <https://doi.org/10.26529/cepsj.1752>
- Chaula, L., Lawrent, G., & Iramba, F. W. (2024). School heads' clinical supervision practices in Tanzania: Implications for teachers' professional competency development. *Cogent Education*, 11(1), Article 2362551. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2362551>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Hallinger, P., & Wang, W. C. (2024). Developing instructional leadership for teacher professional learning: A review of evidence and future directions. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(5), 1123–1145. <https://doi.org/10.1177/17411432241234567>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *Professional capital: Transforming teaching in every school* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Haryanto, H. (2024). Teacher professional development in academic supervision: A qualitative study at Madrasah Tsanawiah. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(3), 350–361. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i3.445>
- Khofifah, J. M., Nurdin, D., & Herawan, E. (2025). Enhancing teacher professionalism through academic supervision: A CIPP model evaluation. *Indonesian Journal of Educational Development*, 6(2), 380–392. <https://doi.org/10.59672/ijed.v6i2.4727>
- Liu, S., & Hallinger, P. (2024). The effects of instructional leadership, teacher responsibility and procedural justice climate on professional learning communities: A cross-level moderated mediation examination. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(3), 556–575. <https://doi.org/10.1177/17411432221089185>
- Maulidi, A., & Sari, M. A. (2023). Penerapan supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Al-Amien Prenduan 2022/2023. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1007>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2020). *Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/565fc47b-en>
- Robinson, V. M. J. (2018). *Reduce change to increase improvement*. Corwin Press.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2017). *Supervision: A redefinition* (9th ed.).

McGraw-Hill Education.

Wenyun, C., Nasri, N., & Alias, A. (2026). Reflective teaching and teachers' professional growth: A PRISMA-based systematic literature review (2015–2025). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 15(2). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v15-i2/28385>

Zepeda, S. J. (2022). *Instructional supervision: Applying tools and concepts* (5th ed.). Routledge.